

**KEBERMAKNAAN HIDUP REMAJA PENYANDANG DISABILITAS  
(TUNA NETRA) DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG  
DISABILITAS ( BRTPD ) DINAS SOSIAL DIY**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Universitas Cendekia Mitra  
Indonesia Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi**



**Disusun Oleh :  
Lara Ayu Agustina  
NIM : 200100277**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2024**

**KEBERMAKNAAN HIDUP REMAJA PENYANDANG DISABILITAS (TUNA NETRA)  
DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS  
( BRTPD ) DINAS SOSIAL DIY**

*Lara Ayu Agustina*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan pencapaian kebermaknaan hidup remaja penyandang disabilitas (tuna netra) di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Dinas Sosial DIY. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dan observasi mendalam semi terstruktur perorangan sebagai metode pengumpulan data, kemudian pemilihan partisipan penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, dimana peneliti melibatkan 3 remaja disabilitas (tuna netra) yang tergabung menjadi Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di BRTPD Dinas Sosial DIY. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data analisis menggunakan teknik analisis melalui beberapa tahapan yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan melalui 5 tahapan dalam menentukan makna hidup. Mulai dari tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna, tahap realisasi makna dan tahap kehidupan bermakna. Artinya kebermaknaan hidup tidak hanya dapat ditemukan pada pengalaman-pengalaman menyenangkan, namun dalam keadaan tragis, tergantung bagaimana cara individu dapat menemukan makna dalam setiap pengalaman dalam hidupnya.

**Kata kunci : Makna Hidup, Remaja, Tuna Netra.**

***MEANINGFULNESS OF LIFE FOR TEENAGERS WITH DISABILITIES (BLIND) AT  
THE BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS  
( BRTPD ) DINAS SOSIAL DIY***

***Lara Ayu Agustina***

***ABSTRACT***

*This research aims to determine the stages of achieving meaningfulness in life for teenagers with disabilities (blind) at the Integrated Rehabilitation Center for Persons with Disabilities (BRTPD) of the DIY Social Service. The researcher used semi-structured interviews and individual semi-structured in-depth observations as data collection methods, then selected research participants using a purposive sampling method, where the researcher involved 3 teenagers with disabilities (blind) who were members of Social Welfare Service Recipients (PPKS) at the BRTPD Social Service DIY. This research uses a qualitative approach and data analysis uses analytical techniques through several stages, namely: data collection, data reduction, data presentation and data verification. The research results showed that participants went through 5 stages in determining the meaning of life. Starting from the suffering stage, the self-acceptance stage, the meaning discovery stage, the meaning realization stage and the meaningful life stage. This means that the meaning of life can not only be found in pleasant experiences, but in tragic circumstances, depending on how individuals can find meaning in every experience in their life.*

***Keywords : Meaning of Life, Teenagers, Blin***

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kebermaknaan Hidup**

##### **1. Pengertian Kebermaknaan Hidup**

Menurut Frankl (2004), kualitas penilaian seseorang terhadap seberapa mampu ia mengembangkan dan mewujudkan potensi, kapasitas, dan sejauh mana ia berhasil mencapai tujuan hidupnya, dalam arti memberikan makna atau nilai pada keberadaannya, disebut dengan kebermaknaan hidup. Murwati (2009) mendefinisikan bahwa evaluasi remaja terhadap kualitas, tujuan, dan harapan hidup, serta bagaimana mereka menjalani hidup untuk mencapai tujuan mereka, menentukan apa yang mereka yakini sebagai makna hidup. Prenda dan Lachman (2001) menegaskan bahwa cara seseorang merencanakan hidupnya dan mengatur dirinya terhadap permasalahan yang telah diramalkan serta menyusun rencana tersebut mempengaruhi kebermaknaan hidupnya dan berkorelasi positif dengan tingkat kepuasan hidupnya. Selama seseorang dapat mengenali hikmahnya, ia dapat menemukan tujuan hidup baik dalam situasi bahagia maupun menyakitkan (Mazaya & Supradewi, 2011).

Menurut Maslihah dan Lubis (2012), penemuan sesuatu yang berharga atau signifikan yang memberikan alasan bagi manusia untuk hidup adalah kesadaran akan apa artinya hidup. Strager et al. (2008) menyatakan bahwa upaya individu untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahamannya terhadap makna, makna, dan tujuan keberadaannya itulah yang menjadi kekuatan, intensitas, dan keinginannya. Sedangkan Battista dan Almond (1973) menyebutkan bahwa individu yang mengalami makna dalam hidupnya memiliki rasa dan kecerdasan terstruktur yang memungkinkan

mereka untuk membentuk gambaran tentang tujuan hidup mereka. Memberikan interpretasi positif terhadap kejadian yang tidak menguntungkan membantu orang dalam mengatasi keadaan traumatis dan mempertahankan tujuan hidup mereka (Psarra & Kleftaras, 2013).

Koeswara (dalam Bukhori, 2012) mengemukakan bahwa upaya seseorang untuk sepenuhnya mewujudkan keberadaannya, termasuk ciri-ciri yang penting dan berharga, serta mampu menyumbangkan makna unik bagi tujuan hidupnya itulah yang memberi makna pada kehidupan. Bastaman (2007) menyatakan bahwa penghayatan seseorang terhadap hal-hal yang berarti, dirasa berharga, dianggap nyata, dan mempunyai arti khusus bagi dirinya menjadi misi hidupnya. Sedangkan Brandstätter, Baumann, dan Borasio (2012) mendefinisikan cara pandang, pemahaman, atau keyakinan seseorang tentang kehidupan, aktivitas, nilai-nilai, dan hal-hal yang penting baginya sebagai makna hidup. Memahami diri sendiri dan dunia serta menghubungkan pemahaman tersebut dengan jalan atau kisah hidup seseorang menjelaskan tujuan hidup seseorang (Steger, 2006).

Menurut Sumanto (2006), kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dirinya dapat mengembangkan dan mengaktualisasi potensi serta kapasitas yang dimilikinya terhadap seberapa jauh dirinya telah mencapai tujuan hidupnya dalam rangka memberi makna pada kehidupannya. Makna hidup adalah meta motive, meta needs, atau growth needs, yaitu suatu kebutuhan yang muncul dalam diri manusia guna meraih tujuan, menjadi individu yang lebih baik, dan melanjutkan kehidupan (Maslow dalam Zikrun, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian kebermaknaan hidup yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya kehidupan ditentukan oleh bagaimana manusia memandang dirinya sebagai makhluk hidup, menjalani

hidupnya, menetapkan tujuan bagi dirinya, dan terinspirasi untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya guna mencapai tujuan tersebut.

## **2. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup**

Frankl (2017) menyebutkan ada tiga aspek yang melandasi kebermaknaan hidup seseorang yaitu:

### **a. Kebebasan Berkehendak (*The Freedom Of Will*)**

Kemampuan seseorang untuk memilih sikapnya dalam hidup dan apa yang dianggap penting dan bermanfaat bagi dirinya dikenal sebagai kebebasan berkehendak. Kebebasan ini bukannya tidak terbatas dan mutlak, sebaliknya, hal ini diimbangi dengan rasa tanggungjawab agar tidak menjadi sewenang-wenang.

### **b. Hasrat Hidup Bermakna (*The Will To Meaning*)**

Keinginan akan keberadaan hidup yang bermakna inilah yang mendorong manusia untuk bekerja keras, menciptakan sesuatu, menjalani kegiatan terarah, dan mengambil bagian dalam upaya penting lainnya untuk memperkaya dan memberikan makna bagi kehidupan mereka.

### **c. Makna Hidup (*The Meaning Of Life*)**

Pentingnya kehidupan dianggap sebagai hal yang sangat berharga dan penting, memberikan setiap manusia nilai unik dan pantas memiliki tujuan tersendiri. Hidup dipandang penting, bermakna, dan bermanfaat jika tujuan ini dapat dipenuhi. Sebaliknya, jika keinginan tersebut tidak terpenuhi maka akan berujung pada kehidupan yang dianggap tidak ada gunanya atau disebut dengan kehidupan yang tidak bermakna

Steger, dkk (2006) menjelaskan terdapat dua aspek dalam menentukan kebermaknaan hidup seseorang yaitu:

a. *Presence of meaning*

Gagasan tentang adanya makna menekankan pada bagaimana perasaan setiap orang mengenai apakah hidupnya mempunyai tujuan atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran setiap orang terhadap tujuan hidup berbeda-beda, istimewa, dan tidak tertandingi. Ketika seseorang menemukan makna hidupnya sendiri yakni hidup menjadi berarti ketika digunakan untuk beribadah misalnya, makna tersebut tidak bisa dibandingkan dengan makna hidup orang lain yang telah menemukan tujuan hidup berbeda.

b. *Search for meaning*

Komponen pencarian makna menyoroti motivasi dan orientasi seseorang untuk menemukan tujuan hidup sehingga dapat melanjutkan pencarian makna di berbagai bidang kehidupan, baik saat bahagia maupun saat tidak bahagia. Rasa memiliki tujuan dapat muncul dari pencarian makna hidup dalam berbagai keadaan.

Berdasarkan aspek-aspek kebermaknaan hidup dari para ahli yang dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Frankl (2017), komponen makna hidup adalah sebagai berikut: makna hidup, keinginan yang bermakna, dan kebebasan berkehendak. Penelitian ini akan menggunakan aspek-aspek kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Frankl (2017) sebagai aspek utama. Peneliti memilih aspek yang dijabarkan oleh Frankl (2017) karena sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2021) yang berjudul

*Kebermaknaan Hidup Wanita Penyandang Disabilitas di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) DKI Jakarta*, dan penelitian dari Mapossa (2018) yang berjudul *Makna Hidup Pada Penyandang Disabilitas Daksa Di Bbrsbd Prof. Dr. Soeharso Surakarta*.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup**

Frankl (2017) menjelaskan tiga kategori aktivitas yang dapat mencakup nilai-nilai yang membantu orang menemukan tujuan hidupnya. Kategori-kategori ini selaras dengan gagasan logoterapi. Ketiga nilai (*values*) ini adalah :

#### a. Nilai-Nilai Kreatif

Berkreasi, berkarya, berinovasi, dan menjalankan tugas serta kewajiban dengan sebaik-baiknya dengan penuh akuntabilitas merupakan contoh nilai-nilai kreatif dalam tindakan. berkomitmen penuh terhadap suatu tugas, meningkatkan keterlibatan diri di dalamnya, dan berupaya semaksimal mungkin untuk mengerjakannya dengan sebaik-baiknya.

#### b. Nilai-nilai Penghayatan

Landasan ilmu meliputi cinta dan kasih sayang, serta keimanan dan kesadaran akan prinsip kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan agama. Kehidupan seseorang akan mempunyai tujuan jika ia memahami dan menjunjung tinggi nilai-nilai tertentu. Ada orang yang mengabdikan seluruh hidupnya pada karya seni tertentu, sementara ada pula yang percaya bahwa agama telah memberi mereka jawaban atas makna hidup. Seseorang mungkin belajar menghargai emosi penting dalam hidupnya melalui cinta. Kehidupan yang penuh pengalaman bahagia hanya bisa didapat dengan mencintai dan merasa dicintai.

c. Nilai-nilai bersikap

Nilai-nilai bersikap yaitu mengerahkan upaya dan ikhtiar semaksimal mungkin sambil menerima segala bentuk kesedihan yang tidak bisa dihindari, seperti kematian, mendekati ajal, penyakit yang tak disembuhkan, dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tidak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan yang dialami.

Bastaman (2007) juga mengemukakan beberapa faktor yang menentukan kebermaknaan hidup seseorang, yaitu:

a. Pemahaman diri (*self-insight*)

Mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang situasi saat ini dan terdorong untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik sambil mempertahankan perspektif yang tepat terhadap semua hal buruk yang telah terjadi.

b. Makna hidup (*the meaning of life*)

Prinsip-prinsip penting yang berfungsi sebagai tujuan dan standar hidup yang perlu dipenuhi.

c. Perubahan sikap (*changing attitude*)

Perubahan sudut pandang dari yang awalnya tidak sesuai dan tidak menguntungkan menjadi sudut pandang yang kini mampu menjadi lebih sesuai dan positif dalam menghadapi berbagai masalah, keadaan, dan tragedi yang tak terelakkan.

d. Komitmen diri (*self commitment*)

Dedikasi pribadi untuk menentukan tujuan pribadi dan mempelajari makna hidup. Dedikasi yang kuat akan memungkinkan orang menemukan tujuan hidup yang lebih besar.

e. Kegiatan yang terarah (*directed activities*)

Orang-orang secara aktif berupaya memaksimalkan potensi positif mereka, bakat, keterampilan, kemampuan dan interaksi dengan orang lain untuk membantu mereka mencapai tujuan hidup dan menemukan tujuan hidup.

f. Dukungan Sosial (*social support*)

Sangat bermanfaat untuk memiliki seseorang atau sekelompok orang di sekitar yang dapat diandalkan, siap, dan mampu menawarkan bantuan dan dukungan.

Berdasarkan faktor-faktor kebermaknaan hidup yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Frankl (2017), faktor kebermaknaan hidup meliputi nilai-nilai kreatif, penghayatan, dan nilai bersikap. Penelitian ini akan menggunakan faktor yang dikemukakan oleh Frankl (2017) sebagai faktor utama. Peneliti memilih faktor yang dikemukakan oleh Frankl (2017) karena sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2021) dengan judul *Kebermaknaan Hidup Wanita Penyandang Disabilitas di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) DKI Jakarta*, dan penelitian oleh Ma'ruf (2019) dengan judul *Hubungan Konsep Diri dan Self Control dengan Kebermaknaan Hidup*.

#### 4. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup

Bastaman (1996) menggunakan lima fase untuk menjelaskan cara menemukan tujuan hidup (Nafi et al., 2020). Berikut ini adalah tahapan-tahapan tersebut:

a. Tahap penderitaan

Orang tidak selalu menemukan dirinya dalam keadaan bahagia dalam hidup. Mereka terkadang mengalami kejadian menyedihkan akibat keadaan mengecewakan yang tidak sesuai harapan mereka. Peristiwa tragis memiliki kemampuan untuk mengubah pandangan hidup seseorang secara menyeluruh, bahkan membuat mereka mempertanyakan tujuan hidupnya. Kondisi ini membuat seseorang merasa seolah-olah menjalani hidup tanpa tujuan dan makna. Orang yang tidak memiliki tujuan hidup akan merasa bosan dan acuh tak acuh. Akibatnya, mereka mulai percaya bahwa hidup mereka tidak ada gunanya (Nafi et al., 2020).

b. Tahap penerimaan diri

Orang-orang yang mengalami kejadian menyedihkan dan menjalani kehidupan yang tidak berarti akan mempertimbangkan betapa seriusnya keadaan mereka saat ini dan akan mulai lebih sadar akan kesulitan mereka sendiri. Orang-orang terinspirasi oleh wawasan ini untuk meningkatkan persepsi diri mereka sendiri dan berubah menjadi lebih baik. Ketika orang mengadopsi pola pikir yang lebih positif, mereka akan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan mereka saat menghadapi masalah, terutama saat menghadapi tragedi yang tidak terduga. Hal ini mengarah pada peningkatan kualitas hidup.

c. Tahap penemuan makna hidup

Orang menemukan prinsip-prinsip utama dalam hidup saat mereka merenungkan hidup mereka. Prinsip-prinsip ini mengarahkan orang untuk menemukan makna saat mereka berasimilasi. Orang yang memahami dan menemukan tujuan dalam hidup mereka mulai memandang masalah yang mereka hadapi secara berbeda; alih-alih memberontak dan melarikan diri, mereka mulai bertindak lebih berani dan pragmatis.

d. Tahap realisasi makna

Perubahan perspektif mendorong orang untuk terhubung dengan diri mereka sendiri agar dapat lebih meningkatkan diri. Hal ini mendorong orang untuk mengambil bagian dalam usaha yang membantu mereka mencapai potensi penuh, seperti menemukan bakat baru, meningkatkan keterampilan yang ada, dan mengembangkan sifat-sifat baik yang tidak pernah mereka pertimbangkan. Orang-orang yang terbuka untuk mengeksplorasi potensi mereka menunjukkan bahwa mereka juga terbuka untuk bekerja demi tujuan mereka dan menemukan makna hidup melalui kegiatan-kegiatan yang bermakna.

e. Tahap kehidupan bermakna

Mereka yang berhasil melewati peristiwa traumatis yang mengakibatkan hilangnya makna hidup, mempertimbangkan dan memahami keadaan mereka sendiri, menemukan kembali tujuan hidup, mengubah strategi pemecahan masalah, terhubung dengan makna hidup, dan mengambil bagian dalam kegiatan yang memajukan pemenuhan tujuan hidup. Akibatnya, mereka mengalami pengalaman yang mengubah hidup yang mengarahkan mereka ke arah kehidupan yang bermakna.

## **B. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Hurlock (1994) mengklaim bahwa fase "remaja," yang mengacu pada perkembangan untuk mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, adalah asal muasal nama "remaja." Orang-orang berkembang dengan cepat pada masa ini, dan ini dapat dilihat dari karakteristik sosial, psikologis, dan fisik mereka. Madan (1995) menuturkan bahwa masa remaja, yang terkadang disebut pubertas, adalah usia di mana seorang remaja dapat mulai bereproduksi, hal ini ditandai dengan perkembangan kelenjar seks pada kedua jenis kelamin dan kapasitas untuk melakukan hubungan seksual yang sempurna. Di sisi lain, pubertas adalah masa ketika seseorang bertransisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Suryandari, 2020).

WHO (1974) menerbitkan deskripsi konseptual tentang remaja. Tiga kriteria biologis, psikologis, dan sosial ekonomi ditawarkan dalam definisi ini. Seiring dengan perkembangan zaman, definisi remaja yang awalnya bersifat konseptual kini menjadi lebih konkret. Dua kelompok usia untuk remaja telah ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia: remaja awal, yang berusia 10–14 tahun, dan remaja akhir, yang berusia 15–24 tahun. Masa transisi atau fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masa remaja. Masa remaja adalah masa transisi kehidupan yang signifikan, yang melibatkan penyesuaian terhadap proses jasmani dan rohani (Feist & Feist, 2008).

Berdasarkan pengertian remaja yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial ekonomi secara bertahap. Lamanya masa remaja bergantung pada faktor internal seperti perkembangan karakter individu, serta faktor eksternal seperti pengaruh sosial, budaya, dan sejarah.

## 2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Gayo (1990) dalam Karlina (2020), ciri-ciri remaja usianya berkisar 12-20 tahun yang dibagi dalam tiga fase yaitu:

### a. Adolensi Dini

Tahap ini menunjukkan obsesi seksual yang lebih besar yang sering kali mengganggu kreativitas atau ketekunan, menyebabkan seseorang mulai berpisah dari orang tuanya, dan menciptakan lingkaran sosial yang erat.

### b. Adolensi Menengah

Karakteristik umum dari fase ini meliputi tumbuhnya persahabatan dengan orang-orang dari jenis kelamin lain, pentingnya fantasi, dan antusiasme terhadap berbagai gerakan, termasuk musik, mistisisme, dan lain-lain. Karena memiliki tempat yang menonjol dalam prioritasnya, politik dan budaya mulai menarik perhatiannya, yang sering kali mengakibatkan kritik terhadap keluarga dan masyarakat, dan seksualitas mulai muncul.

### c. Adolesensi Akhir

Menurut Aulya (2017) masa remaja akhir terjadi di rentang usia 18-21 tahun. Remaja tumbuh lebih luas dan dewasa dalam pemahaman mereka selama masa ini. Kecenderungan untuk "menerima" dan "memahami" telah meningkat, dan mereka mulai menghargai sudut pandang orang lain yang mungkin sebelumnya mereka abaikan. Perspektif mereka mengenai isu sosial, budaya, politik, dan etika menjadi lebih mirip dengan orang tua mereka, dan mereka mengejar karier tertentu. Jika keadaan tidak mendukung, hal itu akan memengaruhi tantangan psikologisnya selama fase remaja akhir ini. Remaja dengan penyakit ini memerlukan nasihat yang cerdas dan efektif dari orang-orang di sekitarnya.

Berikut ini adalah ciri-ciri remaja menurut perspektif Mustaqim dan Abdul Wahid (1991):

- a. Remaja biasanya sudah memulai sekolah menengah. Pada permulaan periode dimana anak telah mengalami perubahan-perubahan jasmani yang berwujud tanda-tanda kelamin sekunder seperti kumis, jenggot, atau suara berubah pada laki-laki, lengan dan kaki mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, kelenjar-kelenjar mulai tumbuh sehingga anak-anak menjadi canggung dan kaku.
- b. Munculnya perubahan spiritual, dimana remaja sudah mulai berfikir secara abstrak dan ingatan logis makin lama makin lemah. Pertumbuhan fungsi-fungsi psikis yang satu dengan yang lain tidak seimbang sehingga mengakibatkan anak sering mengalami pertentangan batin dan gangguan, yang disebut dengan gangguan integrasi. Kehidupan sosial anak remaja juga berkembang sangat luas, akibatnya anak berusaha melepaskan diri dari kekangan orang tua.
- c. Pada masa remaja akhir, remaja belajar tentang nilai-nilai kehidupan, cinta, persahabatan, agama, moralitas, eksistensi, dan kebajikan di akhir masa remajanya. Tahap ini, yang membentuk nilai-nilai dan aspirasi, disebut tahap akhir.

Berdasarkan pendapat para ahli, masa remaja dapat disimpulkan sebagai masa yang krusial dalam perkembangan, transisi, pencarian jati diri, masa yang penuh masalah, masa yang menimbulkan ketakutan, dan masa yang tidak realistis. Kriteria usia remaja dalam penelitian ini adalah remaja akhir berdasarkan teori Aulya (2017) masa remaja akhir terjadi di rentang usia 18-21 tahun

## **C. Disabilitas Netra**

### **1. Pengertian Disabilitas Netra**

Alih-alih menggunakan istilah yang lebih sopan, yaitu cacat, mereka menggunakan istilah disabilitas. Menurut Sapetro et al. (2015), disabilitas adalah kondisi di mana seseorang memiliki gangguan fisik atau mental kronis yang membuatnya sulit bergerak dan berinteraksi dengan orang lain. Gangguan penglihatan adalah salah satu jenis disabilitas. Kebutaan, atau gangguan penglihatan, adalah kondisi salah satu indera. Kata ini menggambarkan gangguan yang dialami seseorang dalam penglihatannya (Saputro et al., 2022).

Gangguan penglihatan menurut Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni, 2004) berkisar dari kebutaan total, yakni tidak adanya penglihatan sama sekali, sampai kurang sadar, yakni penglihatan sisa yang tidak dapat digunakan untuk membaca teks berukuran normal dalam kondisi pencahayaan normal, meskipun dengan bantuan kacamata. Mambela (2018) menyatakan bahwa kata “gangguan penglihatan” mengacu pada anomali atau gangguan dalam cara kerja mata atau indera penglihatan lainnya. Sedangkan menurut Sardinia (2002), orang yang mengalami gangguan penglihatan adalah mereka yang, seperti halnya mereka yang sadar, kehilangan penglihatannya akibat salah satu atau kedua indera penglihatannya tidak berfungsi. Individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan (Somantri, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan atau kerusakan pada indera penglihatannya baik total maupun sebagian, mengikuti koreksi, dan menemui kesulitan dalam mendapatkan data visual.

## 2. Faktor Penyebab Tunanetra

Seseorang yang mengalami gangguan penglihatan mungkin memiliki berbagai penyebab mendasar, yang mungkin berasal dari dalam atau luar. Daftar variabel yang menyebabkan kebutaan secara alfabetis ditunjukkan di bawah ini:

### a. Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Diketahui bahwa anak sudah mengalami disabilitas pada masa prenatal, yaitu sebelum anak lahir, yaitu saat anak masih dalam kandungan. Periodisasi variabel prenatal menjadi periode embrionik, awal, dan janin aktif memungkinkan adanya diferensiasi. Anak-anak lebih rentan terhadap dampak trauma pada usia ini akibat zat kimia atau guncangan. Penyebab lain kebutaan pada anak-anak meliputi kondisi prenatal, genetika (ciri bawaan), gangguan psikologis pada ibu, kekurangan gizi, overdosis obat, infeksi, dan sebagainya.

### b. Neonatal (Saat Kelahiran)

Periode setelah melahirkan dikenal sebagai fase neonatal. Kelahiran prematur, kelahiran dengan bantuan, posisi janin yang tidak normal, banyaknya kelahiran, atau kesehatan bayi adalah beberapa variabel yang berkontribusi..

### c. Posnatal (Setelah Kelahiran)

Istilah "kelainan selama periode pascanatal" menggambarkan kondisi yang muncul selama tahap perkembangan anak atau setelah lahir. Kecacatan dapat muncul pada saat ini akibat kecelakaan eksternal (misalnya, masuknya benda tajam atau keras, bahan kimia beracun, kecelakaan mobil), serta kecelakaan internal (misalnya, suhu tubuh tinggi, kekurangan vitamin, kuman).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa trauma prenatal akibat zat kimia atau guncangan merupakan salah satu penyebab kebutaan. Kelahiran prematur, posisi bayi yang tidak normal, kelahiran kembar, dan kesehatan bayi

termasuk dalam tahap neonatal. Selain itu, periode postnatal ditandai dengan kecelakaan, suhu tubuh yang sangat tinggi, kekurangan vitamin, bakteri, dan masalah lainnya.

### **3. Klasifikasi Tunanetra**

Menurut Aqila Smart dalam buku “Anak Cacat Bukan Kiamat” terdapat dua kategori orang yang mengalami gangguan penglihatan: kebutaan total dan penglihatan rendah. Kategori gangguan penglihatan dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Buta total**

Bila seseorang mengalami kebutaan total, mereka hanya mampu melihat cahaya atau kecerahan dan tidak dapat melihat dua jari di depan wajah mereka. Kondisi ini mencegah orang menggunakan huruf lain kecuali huruf braille. Mata yang tampak juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kemerahan pada kelopak mata, infeksi pada mata, gerakan mata yang cepat dan tidak menentu, menangis terus-menerus, dan pembengkakan pada kulit tempat bulu mata tumbuh merupakan beberapa indikator lahiriah dari kebutaan total. Indikator perilaku mencakup menggosok satu mata secara berlebihan, menutupi atau melindungi satu mata, memiringkan atau mencondongkan kepala ke depan, mengalami kesulitan membaca atau melakukan tugas lain yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih sering, mendekatkan buku ke mata, menyipitkan mata atau mengerutkan alis, dan tidak dapat melihat objek yang agak jauh.

#### **b. *Low Vision***

Penglihatan rendah merupakan suatu kondisi yang menyebabkan penglihatan seseorang menjadi kabur saat menatap suatu benda atau memaksa seseorang menjauh atau mendekatkan benda agar dapat

melihatnya dengan jelas. Penglihatan rendah ditandai dengan ketidakmampuan membaca dan menulis dalam jarak dekat, kemampuan membaca hanya pada huruf besar, kornea (area bening di depan mata) terlihat keruh, ketidakmampuan melihat lurus ke depan, menyipitkan mata atau mengerutkan kening, khususnya ketika melihat sesuatu atau dalam cahaya terang, kesulitan melihat di malam hari, riwayat operasi mata, dan/atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi tetap tidak dapat melihat dengan jelas.

Kebutaan total dan penglihatan rendah adalah dua kategori yang membagi gangguan penglihatan, seperti yang dapat dilihat dari penjelasan di atas. Ketika seseorang mengalami kebutaan total, mereka tidak dapat melihat apa pun di depan mereka dan hanya dapat belajar dengan huruf braille. Sebaliknya, penglihatan rendah adalah keadaan di mana seseorang dapat melihat apa yang ada di depan mereka, tetapi mengharuskan mereka untuk didorong lebih dekat atau lebih jauh, atau membuat mereka tampak kabur. Alat bantu visual masih dapat digunakan untuk memperbaiki penglihatan rendah, namun beberapa orang mungkin masih mengalami kesulitan.

Berdasarkan penjelasan kategori orang yang mengalami gangguan penglihatan yang telah diuraikan diatas, maka kriteria subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang mengalami gangguan penglihatan total, yaitu mereka yang tidak dapat melihat apa pun di depan mereka.

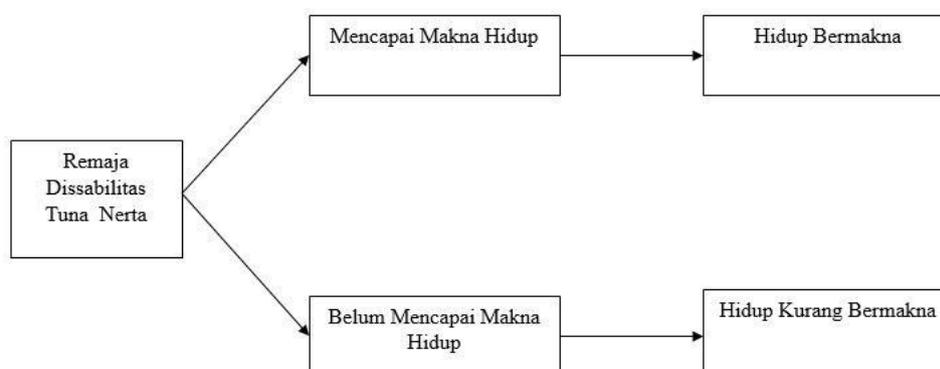
#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan remaja disabilitas (tuna netra) dalam menentukan kebermaknaan hidup?

## E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan telaah teori penelitian terdahulu dan landasan teori, serta permasalahan yang telah dipaparkan sebagai dasar penyusunan hipotesis, berikut ini merupakan gambaran model kerangka konseptual yang menjelaskan tentang bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan oleh remaja disabilitas (tuna netra) di BRTPD Dinas Sosial DIY. Berikut ini merupakan diagram kerangka konseptual penelitian tersebut:

Gambar 2. 1 kerangka



Kerangka pemikiran tersebut dibangun berdasarkan gagasan Frankl (2017) tentang tiga komponen makna hidup yaitu nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap. Berdasarkan rumusan masalah penelitian, hal tersebut dicapai dengan menggunakan tahapan penderitaan, penerimaan diri, pencarian makna hidup, realisasi diri, dan hidup bermakna sebagai dasar penelitian ini, yang bertujuan untuk membantu menggambarkan makna hidup bagi remaja penyandang disabilitas (tuna netra) di BRTPD Dinas Sosial DIY.

## Daftar Pustaka

- Abarghouei, M., Sorbi, M. H., Abarghouei, M. R., & Bidaki, R. (2016). The Relationship between Religious Coping Strategies and Happiness with Meaning in Life in Blind People. *Global Journal of Health Science*, 9(1), 130.
- Alsa, A. (2004). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arista, D., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2017). Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan. 5(3), 366–377.
- Ayu, C. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas 1 Semarang. 13(2), 177–186.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Press.
- Battista, J., & Almond, R. (1973). The development of meaning in life. *Psychiatry*, 36(4), 409-427.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (dalam Moleong, 2006). *Teknik Kualitatif: Proses Penelitian yang Menghasilkan Data Deskriptif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Brandstätter, M., Baumann, U., & Borasio, G. D. (2012). Systematic review of meaning in life assessment instruments. *Psycho-Oncology*, 21(12), 1415-1425.
- Bukhori, M. (2012). *Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Delinda, D. T. (2018). Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Islam Indonesia. 1–104.
- Diono, E., et al. (2014). *Kesetaraan dan Hak Penyandang Disabilitas*. Penerbit ABC.

- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. Boston: McGraw-Hill.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality*. New York: McGraw-Hill.
- Frankl, V. E. (2004). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.
- Frankl, V. E. (2017). *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*. Penguin Books.
- Ghozali, M. (1945). Hubungan Konsep Diri dan Self Control dengan Kebermaknaan Hidup. 01(01), 11–24.
- Hadi, S. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Penjasorkes di SD Negeri Kota Bengkulu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 57.
- Harahap, M. R., & Abidin, Z. (2015). Religiusitas Pada Dewasa Awal yang Memiliki Orangtua Berbeda Agama: Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). 4(4), 293–297.
- Haryono, T. J. S., Kinasih, S. E., & Mas'udah, S. (2013). Akses dan Informasi Bagi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 26(2), 65–79.
- Hayyu, A., Olievia, D., & Mulyana, P. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 5(2), 2087–1708.
- Kahija, Y. (2017). *Panduan penelitian kualitatif untuk ilmu sosial dan humaniora*. Bandung: Alfabeta.
- Koeswara (dalam Bukhori, 2012). *Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Psikologi*. Penerbit DEF.
- Maulana, F. I., & Gumelar, G. M. (2013). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mambela, A. (2018). *Anomali Penglihatan: Definisi dan Dampak*. Jakarta: Penerbit QRS.
- Madan, K. (1995). *Adolescence and Puberty*. New York: Academic Press.
- Mazaya, N., & Supradewi, M. (2011). The impact of positive interpretation on trauma and purpose in life. *Journal of Psychology*, 18(2), 220-230.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mony, W., Kardo, R., & Adison, J. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 320–326. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1207>
- Murwati, W. (2009). *Makna Hidup Remaja: Kualitas, Tujuan, dan Harapan*. Yogyakarta: Penerbit GHI.
- Nafi, A. I., Agustin, R. W., & Agustina, L. S. S. (2020). Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa Karena Kecelakaan. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(1), 100–126. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i1.15737>
- Niyu, R. (2017). *Media Representasi Disabilitas: Studi Kasus di Indonesia*. Penerbit JKL.
- Nopiyanto, Y. E., Shintia, R., & Pujianto, D. (2022). Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani Sports and Meaning of Life: How is The Process to Achieve Meaning of Life Athletes With Physical Disabilities? 6(4), 674–682.
- Nopiyanto, Sintia, & Pujianto. (2022). Tahapan Pencapaian Makna Hidup: Studi Kasus Penyandang Disabilitas. *Journal of Psychological Research*, 15(2), 155-167.

- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Paul Hunt (dalam Niyu, 2017). *Representasi Penyandang Disabilitas di Media*. Penerbit MNO.
- Prenda, K. M., & Lachman, M. E. (2001). Planning for the future: A life management strategy for increasing control and life satisfaction in adulthood. *Psychology and Aging*, 16(2), 206-216.
- Psarra, E., & Kleftras, G. (2013). Meaning in life and depression in patients with cancer. *Health Psychology Research*, 1(2), e27.
- Puspasari, E., & Alfian, R. (2012). *Makna Hidup dan Pengalaman Pribadi*. Bandung: Penerbit PQR.
- Rachmawati, A. P. (2017). Penemuan Makna Hidup Pada Insan Pasca Stroke. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(2), 181. <https://doi.org/10.24854/jpu22016-71>
- Safitri, S. L. Y. A., Psikologi, P. S., Psikologi, F., Kesehatan, D. A. N., Islam, U., & Walisongo, N. (2021). Kebermaknaan Hidup Penyandang Tuna Daksa.
- Sardinia, R. (2002). *Gangguan Penglihatan: Definisi dan Penanganan*. Jakarta: Penerbit MNO.
- Steger, M. F. (2006). Development and validation of the Meaning in Life Questionnaire (MLQ). *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80-93.
- Strager, R., et al. (2008). *Developing Understanding of Meaning and Purpose in Life*. Penerbit STU.
- Sukardi. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). Bab 3 metode penelitian. 24–34.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumanto, T. (2006). *Kecemasan dan Kehidupan Bermakna*. Yogyakarta: Penerbit VWX.
- Suryandari, I. (2020). *Masa Remaja dan Transisi Menuju Dewasa*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Tsibidaki, A. (2021). Anxiety, meaning in life, self-efficacy and resilience in families with one or more members with special educational needs and disability during COVID-19 pandemic in Greece. *Research in Developmental Disabilities*, 109(September 2020).
- WHO. (1974). *Conceptual Description of Adolescence*. Geneva: World Health Organization.
- Xia, H., Gao, L., Yue, H., Shi, B., & Beralas, T. (2017). Menggali Makna Kehidupan Para Penyintas Kanker Payudara China. 0, 1–7.
- Zikrun, M. (2018). *Meta Motive dan Makna Hidup: Perspektif Maslow*. Bandung: Penerbit ABC.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.